

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tentu berkaitan dengan peningkatan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu diketahui bahwa tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang kompleks. Meningkatkan kualitas pendidikan tidak semudah membalikan telapak tangan tentunya. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang optimal tentu akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik.

Di dalam proses pembelajaran terdapat suatu kegiatan yang bernama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dirancang untuk mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Oleh karena itu, para guru sudah semestinya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk membuka pikiran dan membangun suatu gagasan sehingga makna dan pemahaman itu dapat diperoleh. Di sinilah peran guru sebagai motivator yang seharusnya dapat memberikan stimulus bagi siswa demi terciptanya suatu kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif dan tepat guna, guru akan mudah untuk memberi stimulus kepada siswa, sehingga pembelajaran terpusat kepada siswa, bukan guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari UNESCO (2004), bahwa “ada empat pilar pendidikan yang harus dipahami oleh guru dan peserta didik, yaitu *learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together.*”

Dalam proses pembelajaran, guru tidak seharusnya memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah, seperti botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. Untuk menjembatani fakta dan kenyataan itu, sudah semestinya guru mampu menguasai dan menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga empat pilar tersebut dapat direalisasikan.

Seperti kita ketahui, bahwa kegiatan pembelajaran itu ada yang bersifat formal dan non-formal. Namun, kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari suatu tempat atau lembaga yang bernama sekolah. Di sekolah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, ilmu hitung, dan bahasa. Salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

PKN merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SMA dan SMK atau MA dan MAK. Mata pelajaran ini penting kedudukannya. PKN merupakan pendidikan yang berguna untuk pembentukan kepribadian seseorang. karena pendidikan kewarganegaraan mempelajari tentang bagaimana seseorang menjadi warga negara yang baik dan benar. PKN merupakan salah satu pelajaran yang penting dan wajib untuk dipelajari. bisa kita tinjau dari SD hingga kuliah. setiap tingkatan sekolah pasti ada pelajaran ini. apalagi kita berada di negara republik Indonesia yang dikenal bersifat kewarganegaraan.

Namun, pentingnya PKN nampaknya tidak berbanding lurus dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PKN yang dirasa masih kurang. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran Pkn. Di sini penulis menemukan fenomena yang terjadi pada siswa kelas XIAP 4 di SMKN 15. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal, 12 Januari 2016 salah seorang guru pamong mata pelajaran Pkn yang mengajar di SMKN 15 menegaskan bahwa proses pembelajaran Pkn di kelas XI AP 4 seringkali tidak kondusif, kebanyakan siswa merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung bahkan ada siswa yang sengaja tidak masuk kelas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti bermain mengobrol, jajan di kantin dan *nongkrong* di depan kelas sehingga penyampaian materi tidak maksimal. Diduga hal ini ditengarai oleh kondisi belajar di dalam kelas. Pada saat mengajar, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi ini menggambarkan siswa-siswi SMKN 15 yang tidak begitu tertarik mengikuti pembelajaran Pkn dan bisa dikatakan motivasi belajar mereka rendah. Perlu diketahui bahwa motivasi belajar sedikit banyak berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka raih, motivasi belajar yang baik tentu akan menghasilkan nilai yang baik pula begitupun sebaliknya. Motivasi belajar yang rendah berdampak pada hasil belajar pada mata pelajaran sejarah di kelas XI AP 4. Hal ini terlihat dari hasil ujian kenaikan kelas (UKK) di SMKN 15 pada bulan Juni 2015 yang menunjukkan siswa yang nilainya di atas KKM (dinyatakan lulus) sebanyak 9 orang sedangkan siswa yang nilainya berada di bawah KKM (dinyatakan tidak lulus) sebanyak 25 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI AP 4 masih belum memenuhi standar nilai keberhasilan Pkn yang telah ditentukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba memberikan solusi berupa model pembelajaran yang cukup bagus untuk digunakan dalam pembelajaran Pkn, yakni model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. *Talking stick* merupakan sebuah tongkat yang digunakan sebagai penanda siswa yang mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran ini termasuk salah satu model pembelajaran yang berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

Menurut Ujang S. Hidayat (2011: 70), PAIKEM secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Suasana belajar PAIKEM ini diharapkan mampu untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa dan mampu menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sehingga siswa dapat lebih memahami, memaknai serta menghayati berbagai peristiwa yang terjadi di negara kita dibandingkan dengan siswa yang mendengarkan guru berbicara. Dengan begitu siswa tidak merasa jenuh ketika belajar dan motivasi belajar pada diri siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF* TIPE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMKN 15 BANDUNG.**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2 . Penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi
- 3 . Rendahnya hasil pembelajaran yang di capai oleh siswa

4 . Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

A . Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMKN 15 Bandung?”

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan penerapan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran Konvensional?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Koooperatif* tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran Konvensional?
3. Apakah model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Talking Stick* memotivasi siswa dalam pembelajaran Pkn ?

B . Batasan Masalah

Agar permasalahan yang di bahas tidak terlalu meluas serta dapat mengarahkan jalannya penulis , maka penulis memberikan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini dibatasi oleh siswa kelas XI Ap 4 pada Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan .
2. Sasaran penelitian ini tertuju pada kegiatan penerapan model pembelajaran inovatif (innovative Learning) metode *talking stick* .
3. Penelitian ini difokuskan pada maslah meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Ap 4 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan .

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMKN 15.

Tujuan penelitian dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui persiapan penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Talking Stick* dengan model pembelajaran Konvensional
2. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Kooperatif tipe Talking Stick* dengan model pembelajaran Konvensional.
3. Ingin mengetahui penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Talking Stick* memotivasi siswa dalam belajar

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, penulis dapat mengembangkan pola pikir ilmiah dan sistematis serta sebagai pedoman dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran pkn dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

F. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari dua pihak yang terlibat. Kedua pihak tersebut tidak lain tidak bukan yakni guru dan siswa. Di sini, guru bertugas untuk menciptakan kondisi pembelajaran, sedangkan siswa merupakan pihak yang menikmati kondisi tersebut. Agar semua siswa dapat menikmati kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru, tentunya kondisi tersebut harus menyenangkan.

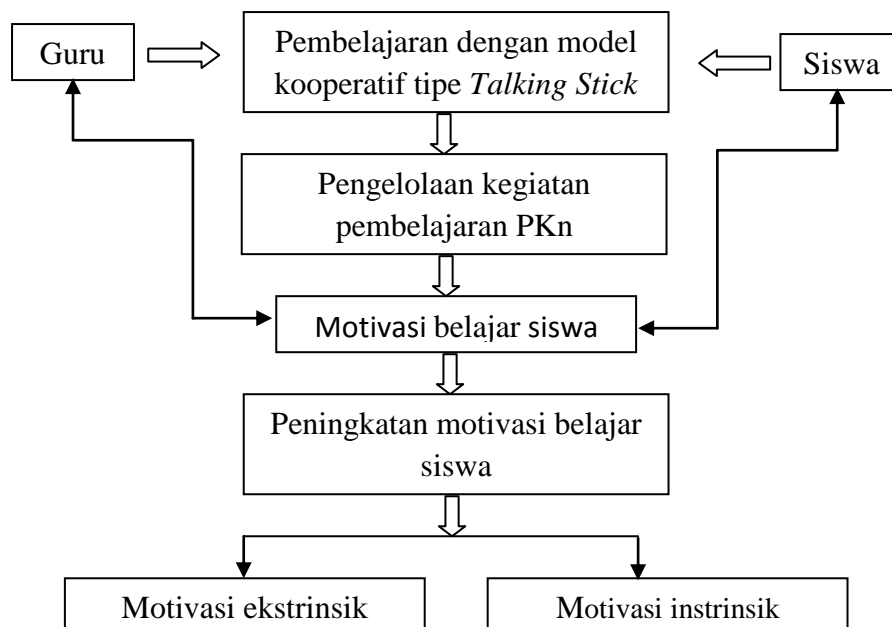
Beberapa cara dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif. Namun, hingga saat ini model pembelajaran yang cenderung konvensional masih diterapkan oleh guru. Kondisi seperti ini masih terlihat di beberapa sekolah, salah satunya yakni pada mata pelajaran PKn di SMK Negeri 15 Bandung.

Penerapan model pembelajaran yang variatif perlu diterapkan oleh guru dengan pertimbangan karakteristik siswa yang berbeda satu sama lain. Di samping itu, penerapan model pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk siswa yang selalu memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung itu tidak ada masalah, hal tersebut menandakan motivasi intrinsiknya tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, bagi siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang rendah, maka diperlukan suatu upaya dari luar untuk mendorong siswa tersebut agar memiliki motivasi untuk belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, salah satunya yakni dengan menggunakan *Talking Stick*. *Talking Stick* merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif diperlukan dalam rangka menyatukan berbagai keragaman ataupun karakteristik yang ada pada diri siswa. Melalui perpaduan model pembelajaran kooperatif dengan *Talking Stick*

maka tercipta sebuah pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mengikis berbagai perbedaan antar siswa, baik ras, agama, tingkat kecerdasan, dan tingkat kerajinan siswa sehingga semua siswa akan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesenangan dan rasa nyaman akan membuat motivasi siswa lebih meningkat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka pemikiran

G. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran

Menurut Ujang S. Hidayat (2011: 65) “model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu.”

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Robert E. Slavin (2009: 4) menyatakan “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.

c. *Talking Stick*

Menurut Ujang S. Hidayat (2011: 111) “pembelajaran *Talking Stick* adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat penunjuk giliran.” Jadi, pada model pembelajaran ini, bukan berarti tongkat yang berbicara, melainkan siswa yang terakhir memegang tongkatlah yang harus berbicara.

d. Motivasi belajar

a. Agus Suprijono (2009: 163) berpendapat bahwa “motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat, belajar, arah, dan kegigihan perilaku”.

b. Hamzah B. Uno (2011: 23) mengemukakan “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”

e. Mata Pelajaran PKn

a. Menurut Nu'man Somantri dalam Wuryan dan Syaifullah (2008 : 6) pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintasan disiplin ilmu-ilmu social, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama kegiatan dasar manusia (basic human activities) yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan social dan tujuan pendidikan nasional.

b. Pendidikan Kewarganegaraan atau *civic education / citizenship education* dalam penelitian ini merupakan program Pembelajaran yang memiliki tujuan utama mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik, melalui pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisasikan atas dasar konsep-konsep ilmu politik . dalam pengertian lain *civic education* juga dinilai sebagai

nurturan effect atau dampak pengiring dari berbagai mata pelajaran di dalam maupun di luar sekolah dan sehingga dampak pengiring dari interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan pengembangan tanggung jawab warganegara (Budimansyah , 2010: 111-112).

H. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi tersebut disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional, struktur organisasi penelitian.

2. BAB II Kajian Teoritis

Bab ini berisi tentang kajian teori, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti (meliputi keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi).

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang *setting* penelitian (tempat penelitian), subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data, indikator keberhasilan (proses dan output).

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai serta pembahasan penelitian.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis dan temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.